



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 2967-2989

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan Kesepian dengan Smartphone Addiction Pada Mahasiswa Merantau di Universitas Negeri Padang

Fitri Salsabilla Nurul Aulia^{1✉}, Zulian Fikry²

Universitas Negeri Padang

Email: fitrisalsabila2003@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kesepian dengan smartphone addiction pada mahasiswa merantau di Universitas Negeri Padang. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan menggunakan accidental sampling sebagai teknik pengambilan sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 156 mahasiswa merantau di Universitas Negeri Padang. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala smartphone addiction dari Daulay (2023) yang mengadaptasi Smartphone Addiction Scale Development And Validation Of A Short Version For Adolescent dari Kwon et al. (2013) dan skala kesepian dari Maharani (2024) yang mengadaptasi alat ukur dari A Rasch Type Loneliness Scale dari (Gierveld & Tilburg, 2006). Teknik analisis data yang digunakan yaitu korelasi Pearson's Product Moment dengan dukungan program SPSS versi 26.0 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif searah antara kesepian dengan smartphone addiction pada mahasiswa yang merantau di Universitas Negeri Padang dengan nilai korelasi rendah sebesar 23% ($r = 0,237$; $p = 0,003$) yang berarti semakin tinggi kesepian yang dialami mahasiswa merantau semakin tinggi juga smartphone addiction pada mahasiswa, begitupun sebaliknya. Hasil penelitian menunjukkan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan smartphone addiction pada mahasiswa merantau di Universitas Negeri Padang.

Kata Kunci: *Kesepian, Mahasiswa Merantau, Smartphone Addiction*

Abstract

This study aims to determine how the relationship between loneliness and smartphone addiction in overseas students at Padang State University. The research method used is quantitative correlation using accidental sampling as a sampling technique. The number of samples in this study were 156 overseas students at Padang State University. The measuring instrument used in this study is the smartphone addiction scale from Daulay (2023) which adapts the Smartphone Addiction Scale Development And Validation Of A Short Version For Adolescent from Kwon et al. (2013) and the loneliness scale from Maharani (2024) which adapts the measuring instrument from A Rasch Type Loneliness Scale from (Gierveld & Tilburg, 2006). The data analysis technique used is Pearson's Product Moment correlation with the support of the SPSS program version 26.0 for Windows. The results showed that there is a unidirectional positive relationship between loneliness and smartphone addiction in students who migrate at Padang State University with a low correlation value of 23% ($r = 0.237$; $p = 0.003$) which means that the higher the loneliness experienced by students migrating, the higher the smartphone addiction in students, and vice versa. The results showed that the alternative hypothesis (H_a) was accepted, which means that there is a significant positive relationship between loneliness and smartphone addiction in overseas students at Padang State University.

Keywords: *Loneliness, Migrating Students, Smartphone Addiction*

PENDAHULUAN

Berkembang pesatnya kemajuan teknologi berdampak pada tingginya penggunaan *smartphone*. Penggunaan *smartphone* di era sekarang telah menjadi fenomena yang umum dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, komunikasi dan hiburan (Prasetyani et al., 2024). Selain itu *smartphone* juga dapat mendukung mobilitas tinggi dengan memungkinkan akses ke aplikasi produktivitas, komunikasi instan dan meningkatkan efisiensi dan fleksibilitas. Penggunaan *smartphone* sebenarnya memberikan dampak positif dimana dapat mendukung akses informasi dan komunikasi yang lebih cepat. Selain itu, *smartphone* dapat meningkatkan keterampilan melalui aplikasi pendidikan dan menawarkan pembelajaran fleksibel yang dapat diakses kapan saja. Dalam penelitiannya, Kuss & Griffiths (2017) menyebutkan bahwa penggunaan *smartphone* dapat memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan produktivitas kerja. Adanya manfaat positif yang ditawarkan *smartphone* dapat menjadi sesuatu yang bahaya jika individu tidak membatasi atau dapat dikatakan kecanduan.

Kwon et al. (2013) menyebutkan kecanduan pada *smartphone* adalah perilaku ketika seseorang memiliki perilaku terikat atau tergantung pada penggunaan *smartphone* dan dapat menyebabkan masalah sosial seperti isolasi sosial, kesulitan dalam melakukan

aktivitas serta adanya hambatan kontrol impuls terhadap diri sendiri. Individu yang mengalami kecanduan *smartphone* dilihat dalam perilakunya yang selalu membawa *charger* ke mana pun, berjuang untuk berhenti menggunakan *smartphone*, menjadi mudah tersinggung ketika terganggu saat menggunakan *smartphone*, berjuang untuk fokus pada tugasnya, dan selalu sulit untuk berhenti menggunakan *smartphone*.

Smartphone addiction mulai mengakar dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kalangan anak-anak, remaja hingga dewasa. Berdasarkan survei dari Badan Pusat Statistik Indonesia yang dilakukan pada tahun 2023, proporsi kelompok umur dengan rentang 15-24 menduduki posisi pertama dengan proporsi kelompok umur yang menguasai/memiliki telepon genggam di Indonesia dengan proporsi 92.14%. Dapat dikatakan bahwa saat ini, pengguna *smartphone*/telepon genggam didominasi oleh rentang umur dimana mahasiswa termasuk di dalamnya. Mahasiswa sebagai agen perubahan dan intelektual muda, memiliki peran yang penting dalam pembangunan bangsa. Namun dalam dinamika kehidupan mereka, mahasiswa seringkali dihadapkan oleh perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam menghadapi perubahan ini mahasiswa merasa *smartphone* adalah alat yang esensial untuk mendukung aktivitas sosial serta agar tetap terhubung dengan teman-teman yang seringkali menjadi sumber dukungan emosional (Kuss & Griffiths, 2017).

Penelitian Przybylski & Weinstein (2013) menunjukkan bahwa mahasiswa menghabiskan rata-rata 6 hingga 8 jam sehari untuk menggunakan perangkat digital dengan mayoritas waktu dihabiskan untuk media sosial, hiburan dan *game online*. Dalam penelitian oleh Afriani & Yuliana (2022) juga menggambarkan *smartphone addiction* pada mahasiswa akan berakibat pada perubahan interaksi sosial dimana durasi penggunaan *smartphone* yang tinggi menjadikan interaksi sosial berkurang dan masih dianggap biasa oleh mahasiswa. Selain itu kecanduan *smartphone* juga memiliki hubungan positif dengan depresi, kecemasan dan *stress* pada mahasiswa (Fitriasari et al., 2021).

Mahasiswa yang memilih meninggalkan kampung halaman dalam jangka waktu yang lama dengan didasarkan kemauan sendiri dengan tujuan tertentu seperti menuntut ilmu dan mencari pengalaman dan suatu saat akan kembali pulang disebut merantau (Naim, 2018). Menjadi mahasiswa merantau dihadapkan oleh banyak tantangan seperti tantangan beradaptasi dengan lingkungan baru (Hediati & Nawangsari, 2020). Perbedaan budaya, kebiasaan, dan gaya hidup dapat menimbulkan perasaan asing dan tidak nyaman. Selain itu, mahasiswa merantau juga seringkali mengalami tekanan akademik yang tinggi, terutama jika mereka harus menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran yang berbeda.

Dalam menghadapi situasi ini mahasiswa merantau seringkali menunjukkan kecanduan pada *smartphone*, dimana *smartphone* menjadi alat utama untuk berkomunikasi dengan keluarga dan teman teman di kampung halaman

Young (2004) menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi kecanduan pada *smartphone* dipengaruhi oleh faktor psikologis termasuk kesepian, depresi dan harga diri rendah. Ketika individu mengalami depresi atau kesepian *smartphone* menjadi salah satu alat yang dapat mengatasi emosi negatif yang dirasakan. Akses ke fitur-fitur yang mudah pada *smartphone* menawarkan hiburan dan koneksi sosial meskipun hanya sementara.

Kesepian merupakan salah satu masalah yang dialami mahasiswa, terlebih pada mahasiswa merantau yang jauh dari rumah. Kesepian merupakan suatu keadaan yang menyakitkan saat seseorang dalam keadaan sadar memiliki hubungan sosial dimana tidak seperti yang dibayangkan (Myers, 2010). Perasaan kesepian dapat mempengaruhi berbagai aspek pada diri mahasiswa rantau seperti aspek afektif dimana mahasiswa rantau rentan mengalami kehampaan, kecemasan, dan kesedihan. Aspek kognitif mahasiswa yang mengalami kesepian juga dapat terganggu seperti turunnya motivasi hingga menyebabkan keputusan (Simanjuntak et al., 2021), mempengaruhi kecemasan, depresi, dan fobia sosial (Maes et al., 2019).

Mahasiswa merantau sering kali menghadapi perasaan kesepian akibat terpisah dari keluarga dan teman-teman mereka. Perasaan ini dapat menyebabkan mereka mencari cara untuk mengurangi rasa kesepian tersebut, salah satunya dengan menggunakan *smartphone* sebagai alat untuk tetap terhubung dengan dunia luar. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa individu yang merasa kesepian lebih cenderung bergantung pada teknologi untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka. Lebih jauh lagi, penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat berkontribusi pada kecanduan terhadap teknologi, yang pada gilirannya memperburuk perasaan kesepian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022) mahasiswa yang mengalami kecemasan sosial atau kesepian lebih mungkin menghabiskan waktu berlebihan di depan layar *smartphone* mereka, yang mengarah pada peningkatan kecanduan terhadap perangkat tersebut dan dapat mengurangi interaksi sosial tatap muka yang sebenarnya dibutuhkan untuk mengurangi perasaan kesepian secara efektif. Berdasarkan fenomena tersebut, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan kesepian yang dialami mahasiswa merantau dengan perilaku *smartphone addiction* pada mahasiswa merantau di Universitas Negeri Padang.

METODE PENELITIAN

Menurut (Sugiyono, 2010) populasi merupakan keseluruhan dari suatu objek atau wilayah yang mempunyai karakteristik tertentu dan kualitas yang ditentukan oleh peneliti sehingga dapat dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Sarjana (S-1) Universitas Negeri Padang aktif yang sedang merantau dengan metode pengambilan sampel *accidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara aksidental dengan 25 mengambil responden yang kebetulan ada di suatu tempat sesuai dengan kriteria atau konteks penelitian dan bersedia untuk diteliti.

Pengambilan data dilakukan dari tanggal 21 Maret 2025 sampai 21 April 2025. Penelitian dengan menyebarkan kuesioner kepada partisipan penelitian secara langsung maupun *online* melalui tautan *google form*. Pengumpulan data dilakukan melalui instrument berupa skala *smartphone addiction* dari Daulay (2023) dengan total 31 aitem yang mengadaptasi *Smartphone Addiction Scale Development And Validation Of A Short Version For Adolescent* dari Kwon et al. (2013) dan skala kesepian dari Maharani (2024) dengan total 11 aitem yang mengadaptasi alat ukur dari *A Rasch Type Loneliness Scale* dari (Gierveld & Tilburg, 2006). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas data, uji linearitas dan uji korelasi menggunakan *pearson's product moment*. Pada penelitian ini terdapat hipotesis penelitian yaitu: Ha: Terdapat hubungan yang searah antara kesepian dengan *smartphone addiction* pada mahasiswa yang merantau di Universitas Negeri Padang. Dalam artian jika kesepian pada mahasiswa merantau tinggi maka *smartphone addiction* juga akan tinggi Ho: Tidak terdapat hubungan yang searah antara kesepian dengan *smartphone addiction* pada mahasiswa yang merantau di Universitas Negeri Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel.1 Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Data Demografis	Kriteria	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	31	20%
	Perempuan	125	80%
Total		156	100%

Berdasarkan data pada tabel dengan distribusi data total sebanyak 226 responden ditinjau dari jenis kelamin, terdapat 125 responden perempuan (80%) dan 31 responden laki-laki (20%). Menggambarkan bahwa persebaran kuesioner untuk jenis kelamin, dimana

responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki yang berpartisipasi dalam pengisian data.

Tabel 2. Deskripsi Data Berdasarkan Lama Merantau

Data Demografis	Kriteria	Jumlah	Persentase
Lama merantau	<1 tahun	38	24 %
	2-3 tahun	75	48%
	3-4 tahun	36	23%
	>4 tahun	6	4%
Total		156	100%

Berdasarkan data yang ditampilkan dari tabel diatas, dalam kategori lama merantau jika diurutkan berdasarkan lama waktunya, mahasiswa yang sudah merantau selama 2-3 tahun dengan jumlah responden yang diperoleh sebanyak 75 (48%).

Tabel 3. Kriteria Kategorisasi Kesepian

Kategori	Skor	F	%
Rendah	$X \leq 22$	16	10%
Sedang	$22 \leq X \leq 33$	123	79%
Tinggi	$33 \leq X$	17	11%

Tabel menunjukkan bahwa mayoritas subjek berada dalam kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 123 orang menyumbang persentasi sebesar 79%, kategori tinggi sebanyak 17 responden (11%) dan kategori rendah sebanyak 16 responden (10%).

Tabel 4. Kriteria Kategorisasi *Smartphone Addiction*

Kategori	Skor	F	%
Rendah	$X < 58$	26	17%
Sedang	$58 \leq X \leq 85$	98	63%
Tinggi	$85 \leq X$	32	20%

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas subjek untuk skala *smartphone addiction* berada pada kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 98 orang dengan persentase 65,3%. Kategori tinggi sebanyak 32 responden (20%) dan kategori rendah sebanyak 26 responden (17%).

Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian dilakukan untuk mengetahui kenormalan data. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* data dianggap berdistribusi normal jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05.

Tabel 5. Uji Normalitas Data Penelitian

N	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
156	0,200	Normal

Pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2- tailed) yang didapatkan sebesar 0,200 ($p > 0,05$) yang berarti data dari penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Linearitas Data

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antar dua variabel. Data dianggap linear jika nilai *Significant Deviation Form Linearity* > 0,05. Dari hasil uji linearitas didapatkan nilai *deviation from linearity* sebesar 0,439 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa dua variabel dalam penelitian ini memiliki korelasi yang linear.

Uji Hipotesis

Setelah terpenuhi uji prasyarat seperti uji normalitas dan uji linearitas, selanjutnya uji hipotesis yang digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan yang positif atau negatif dalam penelitian ini dengan menggunakan uji korelasi *Pearson Product-Moment*. Kedua variabel dikatakan memiliki hubungan yang signifikan jika uji ini memberikan nilai koefisien korelasi signifikansinya sebesar $< 0,003$ ($p > 0,05$).

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi

Variabel penelitian	<i>Pearson correlation</i>	p
Kesepian dan <i>smartphone addiction</i>	0,237	0,003

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,237 dengan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$) yang dapat diartikan antara kedua variabel terdapat hubungan yang positif searah dengan tingkat signifikan yang lemah antara kesepian dengan *smartphone addiction* pada mahasiswa merantau di Universitas Negeri Padang dengan nilai $r = 0,237$. Hubungan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kesepian maka semakin tinggi juga perilaku *smartphone addiction* pada mahasiswa merantau di Universitas Negeri Padang, begitu juga sebaliknya.

Analisis Tambahan

Peneliti menambahkan analisis tambahan yaitu uji korelasi antara aspek-aspek *smartphone addiction* terhadap kesepian. Uji analisis tambahan digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara aspek aspek *smartphone addiction* terhadap variabel kesepian menggunakan uji korelasi *Pearson Product-Moment*.

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Tambahan

Variabel Independent	Variabel Dependent	Pearson Correlation (R)	P
Kesepian	<i>Daily-life disturbance</i>	0,201	0,012
	<i>Positive anticipation</i>	0,194	0,015
	<i>Withdrawal</i>	0,185	0,021
	<i>Cyberspace-Oriented Relationship</i>	0,172	0,032
	<i>Overuse</i>	0,204	0,010
	<i>Tolerance</i>	0,210	0,008

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan *smartphone addiction* pada mahasiswa merantau di Universitas Negeri Padang. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif searah antara kesepian dengan *smartphone addiction* mahasiswa yang merantau di Universitas Negeri Padang. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesepian yang dialami mahasiswa merantau semakin tinggi juga *smartphone addiction* pada mahasiswa. Begitu juga sebaliknya.

Penelitian Siska et al. (2024) mengungkapkan bahwa kesepian dapat secara langsung mempengaruhi interaksi seseorang secara online. Mahasiswa merantau yang merasa kesepian cenderung menyendiri sehingga berlebihan menggunakan internet melalui *smartphone* dengan harapan dapat menurunkan kesepian mereka. Enez Darcin et al. (2016) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa penggunaan ponsel yang berlebihan adalah cara seseorang untuk mengatasi perasaan kesepian yang mengganggu, mereka berharap ponsel dapat memberikan bentuk sosialisasi yang berbeda. Oleh sebab itu, kesepian memiliki kaitan dengan perilaku *smartphone addiction* terutama pada mahasiswa yang merantau.

Dalam penelitian ini ditemukan hasil koefisien korelasi yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0,0237 dimana hasil ini berdasarkan klasifikasi korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa variabel bebas penelitian ini yaitu *smartphone addiction* bersifat positif searah dengan kekuatan lemah sebesar 23,7% terhadap kesepian. Sedangkan 76,3%

dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Meskipun korelasi ini lemah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kaitan antara kesepian yang dialami mahasiswa merantau dengan perilaku *smartphone addiction*. Menurut penelitian Young (2004) faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku kecanduan teknologi selain kesepian, diantaranya yaitu faktor psikologis, faktor sosial, faktor lingkungan dan faktor kognitif. Faktor psikologis seperti depresi dan harga diri yang rendah bisa menjadikan *smartphone* sebagai pengalihan untuk mengatasi emosi negatif dan mencari validasi dari media sosial melalui *smartphone*. Faktor sosial seperti tekanan teman sebaya dan model peran yang dimiliki dapat mempengaruhi penggunaan *smartphone* yang berlebihan. Selanjutnya faktor lingkungan seperti aksesibilitas dan ketersediaan akses ke *smartphone* mempengaruhi penggunaan *smartphone*. Faktor kognitif yang diberikan seperti kepuasan, gratifikasi instan dan notifikasi yang ditawarkan dapat memperkuat kecanduan.

Analisis tambahan dari hasil analisis korelasi kepada aspek-aspek pada variabel *smartphone addiction* terhadap variabel kesepian. Untuk aspek *tolerance* memiliki korelasi yang paling tinggi dengan kesepian dengan nilai korelasi $r=0,210$ dengan nilai $p=0,008$. Hasil ini menunjukkan bahwa untuk aspek *tolerance* terdapat hubungan positif signifikan yang rendah sebesar 21% terhadap variabel kesepian. Meskipun hasil korelasi ini menunjukkan persentase hubungan positif yang rendah sebesar 21% namun dari hasil analisis korelasi tambahan yang dilakukan aspek *tolerance* menunjukkan korelasi yang paling tinggi dibandingkan aspek yang lain. Hal ini menunjukkan seseorang yang berulang kali gagal membatasi penggunaan *smartphone* justru dapat terjebak dalam pola perilaku yang memperkuat perasaan kesepian. Pada mahasiswa merantau yang seringkali mengalami kesulitan untuk membangun koneksi yang bermakna dengan lingkungan dan kurangnya kualitas interaksi sosial secara langsung, penggunaan *smartphone* yang berlebihan dan sulit dikontrol penggunaannya akan memperparah perasaan kesepian yang dirasakan mahasiswa merantau.

Untuk aspek variabel *smartphone addiction* lain yang memiliki korelasi paling rendah terhadap variabel kesepian yaitu aspek *cyberspace-oriented relationship* dengan korelasi $r=0,172$ dengan nilai $p=0,032$ yang menunjukkan bahwa aspek *cyberspace-oriented relationship* memiliki hubungan positif signifikan yang juga rendah sebesar 17% terhadap variabel kesepian. Hasil analisis korelasi tambahan menunjukkan aspek *cyberspace-oriented relationship* persentase hubungan positif yang paling rendah dari aspek lain dengan persentase sebesar 17%. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan hubungan di dunia maya tetap berperan dalam membentuk pengalaman sosial mahasiswa. Hubungan sosial di dunia

maya dapat berfungsi sebagai jembatan dalam proses adaptasi sosial dan dapat menjadi alat untuk mengurangi kesepian pada mahasiswa merantau dan mendorong mahasiswa agar lebih percaya diri dalam membangun koneksi sosial yang nyata.

Hasil data demografi dalam penelitian ini menunjukkan jumlah responden perempuan sebanyak 125 responden (80%) dan 31 responden laki-laki (20%). Dari total persebaran penelitian untuk jenis kelamin, dapat dilihat responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki yang berpartisipasi dalam pengisian data. Untuk hasil penelitian yang dilihat berdasarkan lama merantau, mahasiswa yang sudah merantau selama 2-3 tahun dengan jumlah responden yang diperoleh sebanyak 75 (48%), selanjutnya responden yang merantau selama 4 tahun dengan 6 responden (>4tahun). Kondisi lamanya seseorang merantau juga mempengaruhi tingkat kesepian yang dialaminya, hal ini disebabkan oleh kemampuan individu mengatasi masalah dan penyesuaian diri yang baik (Fallis, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian kategorisasi data pada variabel kesepian diperoleh gambaran secara keseluruhan yang menunjukkan kesepian pada mahasiswa merantau di Universitas Negeri Padang didominasi oleh kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 123 orang menyumbang persentasi sebesar 79%. Begitu juga dengan variabel *smartphone addiction*, mahasiswa merantau Universitas Negeri Padang mengalami kecenderungan *smartphone addiction* pada kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 98 orang dengan persentase 65,3%. Dari hasil tersebut dapat dikatakan mayoritas responden dalam hal ini mahasiswa merantau di Universitas Negeri Padang berada pada kategori sedang untuk variabel kesepian dan *smartphone addiction*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu pendekatan secara kuantitatif yang digunakan menghasilkan interpretasi data hanya dalam angka dan persentasi sehingga tidak dapat mengeksplorasi lebih dalam mengenai dinamika psikologi yang dirasakan mahasiswa merantau serta tidak melihat asal daerah dari mahasiswa responden dimana jarak ataupun seberapa jauh kota asal mungkin akan berpengaruh terhadap kesepian. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji jarak daerah kota asal dan mengeksplorasi lebih dalam mengenai dinamika psikologis yang dialami mahasiswa merantau yang berkaitan dengan kesepian dan *smartphone addiction*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan kesepian dan *smartphone addiction* pada mahasiswa merantau di Universitas Negeri Padang, Maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Terdapat hubungan positif searah antara kesepian dengan

smartphone addiction mahasiswa yang merantau di Universitas Negeri Padang. Semakin tinggi kesepian yang dialami mahasiswa merantau semakin tinggi juga *smartphone addiction* pada mahasiswa. Begitu juga sebaliknya, Kesepian pada mahasiswa merantau di Universitas Negeri Padang berada pada kategori sedang begitu juga *smartphone addiction* pada mahasiswa merantau di Universitas Negeri Padang berada pada kategori sedang, Aspek variabel *smartphone addiction* yang memiliki korelasi paling tinggi terhadap variabel kesepian yaitu aspek *tolerance*, Aspek variabel *smartphone addiction* yang memiliki korelasi paling rendah terhadap variabel kesepian adalah *cyberspace-oriented relationship*.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memberikan gambaran yang lebih baik mengenai dinamika antara kedua variabel ini dan untuk penelitian selanjutnya agar mempertimbangkan mengkaji jarak daerah kota asal dan mengeksplorasi lebih dalam mengenai dinamika psikologis yang dialami mahasiswa merantau yang berkaitan dengan kesepian dan *smartphone addiction*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, D., & Yuliana, K. (2022). ANALISIS PENGGUNAAN GADGET TERHADAP INTERAKSI SOSIAL MAHASISWA. *LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1).
- Daulay, E. Y. (2023). HUBUNGAN ANTARA SELF-ESTEEM DENGAN SMARTPHONE ADDICTION PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU SKRIPSI. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Enez Darcin, A., Kose, S., Noyan, C. O., Nurmedov, S., Yilmaz, O., & Dilbaz, N. (2016). Smartphone addiction and its relationship with social anxiety and loneliness. *Behaviour and Information Technology*, 35(7). <https://doi.org/10.1080/0144929X.2016.1158319>
- Fallis, A. G. (2013). HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA (STUDI KORELASI PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS DIPONEGORO). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Fitriasari, A., Septianingrum, Y., Hatmanti, N. M., Purwanti, N., & Umamah, F. (2021). Smartphone Addiction dengan Depresi, Kecemasan dan Stres pada Mahasiswa. *JKJ: Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(4).
- Gierveld, J. D. J., & Tilburg, T. Van. (2006). A 6-Item Scale for Overall, Emotional, and Social Loneliness. *Research on Aging*, 28(5). <https://doi.org/10.1177/0164027506289723>

- Hediati, H. D., & Nawangsari, N. A. F. (2020). Perilaku Adaptif Mahasiswa Rantau Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2014.
- Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2017). Social networking sites and addiction: Ten lessons learned. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 14, Issue 3). <https://doi.org/10.3390/ijerph14030311>
- Kwon, M., Kim, D. J., Cho, H., & Yang, S. (2013). The smartphone addiction scale: Development and validation of a short version for adolescents. *PLoS ONE*, 8(12). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0083558>
- Maes, M., Nelemans, S. A., Danneel, S., Fernández-Castilla, B., Van den Noortgate, W., Goossens, L., & Vanhalst, J. (2019). Loneliness and social anxiety across childhood and adolescence: Multilevel meta-analyses of cross-sectional and longitudinal associations. *Developmental Psychology*, 55(7). <https://doi.org/10.1037/dev0000719>
- Maharani, D. (2024). skala loneliness. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Myers, D. G. . (2010). *Social psychology*. McGraw-Hill.
- Naim, M. (2018). Merantau. In *Merantau*. <https://doi.org/10.1355/9789814380164>
- Prasetyani, K., Darmuki, A., Surachmi, S. W., & Erik Aditia Ismaya, dan. (2024). ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN GADGET DALAM PENERAPAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SISWA SEKOLAH DASAR Info Artikel Abstract Sejarah Artikel. 7(2), 75. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/index>
- Przybylski, A. K., & Weinstein, N. (2013). Can you connect with me now? How the presence of mobile communication technology influences face-to-face conversation quality. *Journal of Social and Personal Relationships*, 30(3). <https://doi.org/10.1177/0265407512453827>
- Sari, C. (2022). KESEPIAN, KECEMASAN SOSIAL DAN PROBLEMATIC INTERNET USE PADA MAHASISWA PENGGUNA INSTAGRAM. *Jurnal Psikologi*, 15(1). <https://doi.org/10.35760/psi.2022.v15i1.4430>
- Simanjuntak, J. G. L. L., Prasetyo, C. E., Tanjung, F. Y., & Triwahyuni, A. (2021). Psychological Well-Being Sebagai Prediktor Tingkat Kesepian Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 11(2). <https://doi.org/10.26740/jptt.v11n2.p158-175>
- Siska, C. A., Astuti, W., & Amalia, I. (2024). Hubungan Loneliness Dengan Internet Addiction Pada Mahasiswa Perantauan The he Relationship between Loneliness and Internet Addiction in Overseas Students. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(3), 582–592. <https://doi.org/10.29103/uhjpm.v2i1.13420>

Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In Penerbit Alfabeta.

Young, K. S. (2004). Internet Addiction : The Consequences of a New Clinical Phenomenon. American Behavioral Scientist, 1(4).